

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa diartikan sebagai pelajar yang menimba ilmu pengetahuan yang tinggi, dimana pada tingkat ini mereka dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, sehingga dengan nilai lebih tersebut mereka dapat memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah lakunya Yahya (Putri, 2012). Mahasiswa berada pada tahapan tugas perkembangan mempersiapkan pernikahan dan membangun rumah tangga. Masa transisi dari remaja ke dewasa mengetahui pentingnya untuk berdiri sendiri (Arnet, 2001, hlm. 142).

Dalam proses kehidupan, usia mahasiswa merupakan fase usia remaja akhir dan dewasa awal. Masa usia mahasiswa meliputi rentang usia dari 18/19 tahun sampai 24/25 tahun. Tugas perkembangan menurut Havighust (Hurlock, 1980, hlm. 10), pada masa dewasa awal yang dipusatkan pada: 1) mulai bekerja; 2) memilih pasangan; 3) belajar hidup dengan tunangan; 4) mulai membina keluarga; 5) mengasuh anak; 6) mengelola rumah tangga; 7) mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara; 8) mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Masa dewasa awal berada pada tahap intimasi melawan isolasi. Pada tahap ini individu harus membangun kepribadian yang mampu melebur dengan kepribadian orang lain agar mampu membentuk keintiman, yang artinya masa dewasa awal harus menentukan pasangan agar bisa melakukan kegiatan intim, bukan hanya intim secara seksual, tapi juga intim dalam berbagai sumberdaya ekonomi, kegiatan rutin, tanggungjawab, dan tujuan masa depan (Erikson dalam Sari, 2012, hlm. 7-8).

Hal yang cenderung sedang dihadapkan kepada perkembangan fisik yang dikatakan sebagai fase 'pamuncak' dan sekaligus penurunan perkembangan individu secara fisik, meskipun dilain pihak dikatakan pula bahwa pada fase usia ini adalah usia terbaik dan membahagiakan untuk

menikah, bagi perempuan 19-25 tahun, dan laki-laki 20-25 tahun. Sigmund Freud, mengemukakan pula bahwa libido seksual pada usia dewasa awal sedang berada pada masa puncaknya. (Papilia, et.al., dalam Sugandi, 2010. hlm. 2016).

Pada jenjang perguruan tinggi menikah dan kuliah sama pentingnya, dapat tergambarkan bahwa menikah berkaitan dengan komitmen, berumah tangga, sedangkan kuliah berhubungan dengan ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi sehingga menikah dan kuliah saling berhubungan untuk kehidupan dimasa depan. Usia mahasiswa merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa. Mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga itu suatu kebutuhan bagi dewasa dini, mahasiswa perlu memiliki kesiapan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, begitu pun dalam melakukan penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang dimiliki, termasuk peran dalam menghadapi kesiapan diri untuk memasuki dunia pekerjaan, pernikahan dan hidup berkeluarga, serta peran sebagai anggota masyarakat (Sugandi, 2010. hlm.1).

Studi Holman & Lee, 1997 (Ghalili, dkk 2012) menunjukkan kesiapan menikah merupakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan proses pemilihan pasangan. Kesiapan pernikahan merupakan indikator utama untuk perilaku perkawinan dan waktu transisi dalam pernikahan. Hasil studi mengungkapkan sembilan kategori sikap tentang kehidupan pernikahan dan keluarga, yaitu: 1) *age readiness for marriage*; 2) *physical readiness for marriage*; 3) *mental readiness for marriage*; 4) *financial readiness for marriage*; 5) *moral readiness for marriage*; 6) *emosional*; 7) *contextual-social*; 8) *interpersonal readiness*; 9) *marital life skill*. (Ghalili, dkk., 2012; Carroll, 2009; Sari, dkk. 2016). Mahasiswa sebagai sosok dewasa awal yang memiliki minat yang tinggi untuk menikah. Selain melihat usia ideal untuk menikah, pemenuhan tugas perkembangan mahasiswa yang didominasi oleh pernikahan dan hidup berkeluarga menjadi pertimbangan bagi mahasiswa

untuk mempersiapkan diri menuju jenjang pernikahan, meski banyak alasan lain yang membuat mahasiswa tertunda menikah (Zajuli, M. C. 2015. hlm.2).

Studi Stinett (Ghalili, 2012) menemukan bahwa kesiapan untuk menikah berkaitan positif dengan kebahagiaan dalam hubungan orangtua-anak dan pola otoritas demokrasi dalam keluarga. Selain itu semakin besar jumlah stabilitas emosi, semakin tinggi tingkat kesiapan menikah. Ketika pasangan diperkirakan akan berakhir ketika satu pasangan tidak lagi menerima dukungan tersebut, sehingga pasangan bisa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dari hubungan lain (Amato et al., 2007; finkel, dkk. 2015). Bukti lain telah menunjukkan bahwa pasangan semakin sering melayani satu sama lain akan saling mendukung secara emosional (McPherson, Smith-Lovin, & Brashears, 2006).

Hasil penelitian Galea, Paul. 2007. hlm. 210 sebanyak 69% memperoleh nilai pada skala 5 yang khas dari orang-orang yang siap untuk komitmen, 31% dari sampel orang-orang yang telah gagal dalam perkawinan mereka atas dasar ketidakmampuan psikologis. Kehidupan yang positif, kencan positif mendekatkan keinginan untuk menikah dan menikah lebih cepat. (Poulsen, O. 2010. hlm. 377). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebanyak 41,7% partisipan memiliki anggota keluarga yang menikah pada usia 21 tahun dan satu dari lima partisipan mempunyai pengalaman perceraian dalam keluarga. Tujuh dari sepuluh partisipan laki-laki maupun perempuan telah diajarkan cara mengelola rumah tangga oleh keluarganya. Bahkan sebagian besar keluarga partisipan (81,9%) telah memberikan prasyarat tentang hal yang berkaitan dengan pernikahan. (Krisnatuti & Oktaviani, 2010, hlm. 33).

Berdasarkan fenomena diatas bahwa menunjukan secara merupakan tugas perkembangan pada setiap individu yang mulai memasuki dewasa awal dan menuju pada pemilihan pasangan hidup yang ditempuh melalui pernikahan dan hidup berkeluarga. Implikasinya, para pendidik di Perguruan Tinggi, khususnya para dosen pembimbing akademik atau para dosen wali kelas, disamping berkewajiban memiliki tugas, dan tanggung jawab pada

bidang akademik, penelitian, dan pengabdian sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, terutama dalam menangani para mahasiswa yang memerlukan bimbingan tentang kesiapan diri dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga (Sugandi, 2010, hlm.10).

Peran, tugas, dan tanggung jawab para pendidik di perguruan tinggi, peraturan pemerintah Nomor 5 Tahun 1980, tentang pokok-pokok organisasi Universitas atau institut telah menetapkan perlunya diselenggarakan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi bagi mahasiswa dengan tujuan untuk meningkatkan keberhasilan belajar mahasiswa. Secara operasional penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling cenderung masih menghadapi berbagai kendala, kendala-kendala yang dimaksud di antaranya mencakup aspek-aspek berikut: 1) kinerja dosen petugas bimbingan yang masih rendah; 2) belum didukung komitmen unsur pimpinan, sumber daya, dana, dan sarana yang memadai; 3) mengembangkan program belum berdasarkan kepada perkembangan dan kebutuhan mahasiswa; 4) terpusat kepada pemberian layanan sangat sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah populasi mahasiswa; dan 6) belum didukung oleh mekanisme pelayanan yang sistematis dan efektif (Yuwono dalam sugandi, 2010, hlm.11)

Terkait uraian diatas, perlu dilakukan upaya untuk program bimbingan dan konseling yang dibuat berdasarkan pentingnya kesiapan menikah dan hidup berkeluarga sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu para mahasiswa membangun keutuhan pribadi melalui penataan kesiapan diri menuju pernikahan yang diharapkan, dengan membekali mereka ilmu, pengertian, keterampilan dan kepentingan, serta manfaatnya dari masalah-masalah yang didapat, sehingga muncul penerimaan, kesadaran dan kepercayaan diri serta keputusan yang tepat berkenaan dengan pernikahan, dan bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif (Nurihsan & Yusuf, 2014). Selanjutnya diharapkan mereka dapat menjalani

kehidupan pernikahan tersebut dengan memuaskan (Zajuli, M. C. 2015. hlm.4).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga merupakan salah satu tugas perkembangan pada usia mahasiswa sebagai individu yang sedang berada pada masa dewasa awal, disamping tugas-tugas perkembangan lainnya, fase seperti penyelesaian kuliah dan persiapan. Pekerjaan, yang secara serempak dan butuh dipersiapkan secara matang rasa kemandirian (Sugandi, 2010: 13).

Kasus perceraian dalam lima tahun terakhir, 2010-2014, meningkat 52%. Sebanyak 70% perceraian diajukan oleh istri, hal itu terutama karena ketidaksiapan menikah yang ditandai dengan rumah tangga tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, persoalan ekonomi, dan kehadiran pihak ketiga. Kepala BKKBN menaikkan batas usia minimal perkawinan amat penting untuk menekan angka perceraian. Secara mental, usia remaja belum siap berumah tangga. Itu menyebabkan perceraian banyak terjadi pada pasangan remaja. Oleh karena itu harus adanya persiapan sebelum menikah dan berkeluarga. (BKKBN, 2017).

Sebanyak 93% orang Amerika melaporkan mendapatkan pernikahan yang bahagia adalah tujuan yang terpenting (Carroll & Doherty, 2003; Waite & Gallagher, 2000). Terlepas dari penekanan pada pernikahan yang bahagia, hampir 50% perkawinan di Amerika Serikat berakhir dengan perceraian, dan hampir dua pertiga dari perceraian terjadi dalam sepuluh tahun pernikahan pertama (Amato, dkk. 2007; Clark. 1995). Pernikahan bisa bermanfaat bagi individu, atau jika bermasalah dapat merugikan (Cohen, 2004; Goldsmith & Fitch, 1997). Manfaat ini mencakup peningkatan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik, lebih banyak komitmen terhadap pasangan, pernikahan positif yang lebih positif, dan kemungkinan berpisah untuk perceraian (Stanley & Markman, 2006). Dari kasus di Amerika maka sangatlah penting

mempersiapkan diri untuk menghadapi menikah dan hidup berkeluarga sehingga tidak terjadi permasalahan yang tidak diinginkan.

Kesiapan perkawinan dipandang oleh orang dewasa sebagai proses pengembangan kompetensi interpersonal, membuat komitmen seumur hidup, dan memperoleh kapasitas bagi orang lain (Badger, 2005. hlm. 28). Kenedi (2005: 196) dalam penelitiannya menyebutkan berdasarkan hasil, tujuan, temuan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa belum mampu bertindak sesuai dengan pertimbangan yang positif dalam perkembangan diri Untuk menikah
- 2) Mahasiswa belum memahami isu-isu pernikahan penting dalam menata konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan.
- 3) Kepedulian, kepercayaan, stabilitas dan optimisme mahasiswa terhadap masa depan pernikahan masih rendah.
- 4) Mahasiswa belum mampu membuat komitmen pernikahan yang tegas, yang bisa mereka pegang kuat sebagai prinsip. Mahasiswa tidak mandiri dan tidak percaya diri. Banyak faktor yang menjadi masalah bagi mahasiswa dalam menata konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan, pola asuh dalam keluarga yang tidak sehat, pengetahuan dan pemahaman yang terbatas.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, masalah penelitian ini adalah “Seperti apa rumusan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa menghadapi menikah dan hidup berkeluarga Tekpend dan PPB semester 5 FIP UPI Tahun Akademik 2018-2019”

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka rumusan masalah penelitian tersebut diatas dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana gambaran umum kesiapan diri menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga pada mahasiswa Teknologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan semester 5 FIP UPI

Tahun Akademik 2018-2019?

2. Apakah terdapat perbedaan kesiapan diri menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga antara laki-laki dan perempuan pada mahasiswa Teknologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan semester 5 FIP UPI Tahun Akademik 2018-2019?
3. Seperti apa program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dapat meningkatkan kesiapan diri menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga pada mahasiswa Teknologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan semester 5 FIP UPI Tahun Akademik 2018-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mengembangkan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan kesiapan menikah dan berkeluarga pada mahasiswa Teknologi Pendidikan semester 5 FIP UPI Tahun Akademik 2018-2019. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Gambaran umum kesiapan diri menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga pada mahasiswa Teknologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan semester 5 FIP UPI Tahun Akademik 2018-2019.
2. Perbedaan kesiapan diri menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga antara laki-laki dan perempuan pada mahasiswa Teknologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan semester 5 FIP UPI Tahun Akademik 2018-2019.
3. Program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dapat meningkatkan kesiapan diri menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga mahasiswa Teknologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan semester 5 FIP UPI Tahun Akademik 2018-2019.

Desi Yuliani Trisna, 2018

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN DIRI MENGHADAPI PERNIKAHAN DAN HIDUP BERKELUARGA : Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Teknologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester 5 Tahun Akademik 2018/2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan menghasilkan dan memberikan deskripsi mengenai kesiapan menikah dan berkeluarga mahasiswa Teknologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan semester 5 FIP UPI, serta dapat memberikan referensi khususnya mengenai bagaimana meningkatkan kesiapan menikah dan berkeluarga pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan menjadi ilmu yang bermanfaat terhadap tercapainya tugas perkembangan mahasiswa yang kaitannya penting dengan kehidupan yang akan datang.
- b. Bagi UPTLBK, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rekomendasi untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa menghadapi menikah dan hidup berkeluarga.
- c. Peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat mencoba penelitian ini dengan metode penelitian yang lain seperti dengan pendekatan kualitatif atau menguji efektivitas program yang telah dibuat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar belakang penelitian, Rumusan masalah penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan Struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari konsep karakteristik masa dewasa awal, kesiapan menikah dan berkeluarga, penelitian terdahulu yang relevan dalam kesiapan menikah dan berkeluarga, aspek kesiapan menikah dan berkeluarga, dan konsep BK di Perguruan Tinggi.

Desi Yuliani Trisna, 2018

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN DIRI MENGHADAPI PERNIKAHAN DAN HIDUP BERKELUARGA : Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Teknologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester 5 Tahun Akademik 2018/2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bab III Metode Penelitian, bagian ini merupakan bagian yang bersifat procedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui rancangan dan alur penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.

